

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Agrowisata Bunga Potong

2.1.1. Batasan dan Pengertian

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No. KM. 47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian¹.

Dalam ruang lingkup agrowisata sayuran dan bunga, yang lebih berkembang saat ini adalah agrowisata bunga. Hal ini dikarenakan komoditi bunga sendiri mempunyai daya tarik yang lebih, terutama dari segi estetika. Di Indonesia agrowisata bunga yang ada pada umumnya berupa nursery, yaitu pusat budi daya bunga. Dimana didalamnya dilakukan berbagai macam kegiatan budi daya tanaman bunga serta kegiatan peningkatan kualitas tanaman. Diantaranya adalah dengan pengembangan aneka media tanam, pupuk dan teknik perbanyakan tanaman. Pengembangan lainnya dapat juga berupa kegiatan yang berkaitan dengan bunga, seperti seni merangkai bunga atau pengawetannya. Beberapa lokasi agrowisata di Indonesia pada awalnya merupakan pusat budi daya murni, tanpa dirancang untuk kegiatan agrowisata. Dengan semakin berkembangnya trend agrowisata, maka nursery kemudian berkembang menjadi sebuah kawasan agrowisata. Dengan demikian maka fasilitas yang diperuntukkan bagi wisatawan untuk beragrowisata menjadi kurang terpenuhi.

¹ Ir. Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*.

Bentuk lain agrowisata bunga adalah dengan menghadirkan suatu bentuk taman dengan berbagai macam gaya yang lebih umum dikenal dengan nama Taman Bunga. Pada umumnya disini kegiatan budi daya tidak terlalu ditonjolkan, karena lebih banyak menampilkan keindahan susunan bunga. Selain itu, di lokasi ini terkadang dilengkapi dengan laboratorium kultur jaringan untuk pengembangan produksi bunga potong.

2.1.2. Tinjauan Komoditi Bunga Potong

2.1.2.1. Jenis Komoditi Bunga Potong

Bunga potong termasuk tanaman hias yang bersifat komersial yang mempunyai pasaran atau daya jual dan nilai ekonomis yang tinggi. Berbagai macam bunga potong yang ada di pasaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bunga potong anggrek dan non anggrek. Hampir semua jenis bunga dapat dijadikan bunga potong. Tetapi, bunga potong yang sengaja diusahakan secara komersial dan banyak terdapat di pasaran hanya beberapa jenis saja, diantaranya krisan (seruni), anyelir, gerbera, gladiol, sedap malam, carnation, camelia, lili, aster dan dahlia.



Chrysantemum



Camalia

Gambar 2.1. Sebagian Jenis Bunga Potong yang Banyak dibudidayakan

(Sumber: Hasil Observasi dan majalah Trubus, Juli 1995)

Pada dasarnya kualitas tanaman hias jenis bunga potong tergantung kepada faktor-faktor agroklimat yang akan mempengaruhi hasil produksinya. Meskipun dapat diatasi dengan rumah kaca, faktor agroklimat yang lain tetap tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan rumah kaca. Sehingga lokasi penanaman bunga potong harus benar-benar memenuhi persyaratan agroklimatnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan keadaan agroklimat di daerah Bandungan dan sentra penanaman lainnya.

Tabel 2.1. Daerah Penanaman Bunga Potong dan Agroklimatnya.

Daerah Penanaman	Ketinggian Tempat (mdpl)	Suhu Udara		Curah Hujan (mm per tahun)	Jenis Tanah	Jenis Tanaman
		Minimum	Maksimum			
Brastagi (Sumut): Kec. Kaban Jahe, Barus Jahe, Tiga Panah, Simpang Empat.	1400	13,7-15,6	19,5-22,6	1904	andosol regosol	gladiol, krisan, gerbera, dahlia, anthurium, sedap malam, lili, mawar.
Cipanas (Jabar)	1100	14,0-18,0	24,0-27,0	2800	andosol latosol	krisan, mawar, gladiol, gerbera,
Lembang (Jabar)	1200	14,0-18,0	24,0-27,0	2100	andosol	krisan
Sukabumi (Jabar)	600-900	16,0-18,0	28,0-30,0	2850	latosol	anthurium, ger- bera, sedap malam
Bandungan (Jateng)	560-800	16,0-18,0	28,0-30,0	2300	andosol	aster, sedap malam, mawar, kenikir, gerbera, dahlia, gladiol, anyeifir, lili, amarilis
Batu dan Pujon (Jatim)	1000-1300	16,0-18,0	26,0-30,0	2380	latosol andosol	gladiol, mawar, lili, krisan, gerbera, kenikir

Sumber: Trubus, Februari 1992 dalam Agrobisnis Tanaman Hias, 1996

Sementara itu, dari produksi bunga potong yang dihasilkan selain dipasarkan dalam bentuk bunga segar juga dipasarkan dalam bentuk lain, diantaranya adalah:² bunga kering, bunga tabur, bunga sulingan, bunga

² Ibid

campuran teh. Bahan baku untuk produk tersebut biasanya tidak ditanam secara khusus, tetapi merupakan bunga potong yang tidak lolos penyortiran. Sehingga bunga yang cacatpun masih dapat diolah menjadi produk lain, kecuali untuk digunakan sebagai bunga campuran teh.

2.1.2.2. Budi Daya Bunga Potong

Diantara sekian banyak jenis tanaman hias, bunga potong merupakan komoditi yang mempunyai gelombang permintaan agak berbeda. Permintaan bunga potong mengalami kenaikan yang besar pada saat-saat tertentu. Pengaturan strategi perlu dilakukan agar permintaan pasar dapat terus terpenuhi tanpa terjadi kelebihan produksi yang dapat merugikan karena bunga menjadi busuk. Untuk selalu dapat memenuhi permintaan pasar hal ini berpengaruh kepada teknik budi daya bunga potong. Budi daya diatur dengan membagi ke dalam petak lahan sehingga dalam satu waktu terdapat lahan yang siap diolah, lahan yang siap ditanami dan lahan yang siap dipanen.

Kegiatan budi daya bungapotong mencakup tiga tahap kegiatan utama, yaitu kegiatan pembibitan (pra-produksi), kegiatan produksi dan kegiatan pasca panen. Dimana kegiatan yang mempunyai peluang untuk mengikutsertakan wisatawan adalah kegiatan produksi dan pasca panen karena kegiatan pembibitan memerlukan penanganan khusus.

Sebelum melakukan budi daya bunga potong yang perlu dilakukan adalah menentukan jumlah bunga, jumlah bibit, yang kemudian akan ditentukan besar lahan yang dibutuhkan dan jumlah tenaga kerja. Dalam kegiatan budi daya bunga potong terdapat tahap-tahap dari mulai masa tanam sampai dengan masa panen. Berikut ini tahapan budi daya bunga krisan sebagai contoh:

Tabel 2.2. Tahap Kegiatan Budi Daya

No.	Tahapan Kegiatan	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Proses Pembibitan	1. Pengolahan Tanah	Kebun Pembibitan	pagi
		2. Penanaman		sore
		3. Pemincingan dan pengakaran		sore
		4. Pindahan Tanaman		sore
2.	Proses Produksi	1. Pemupukan	Kebun Produksi	pagi/sore
		2. Pembersihan gulma		pagi-sore
		3. Penyemprotan hama		pagi/sore
		4. Pemanenan		sore
3.	Proses Pasca panen	1. Pembersihan	Di Lapangan	sore
		2. Pemilahan (Grading)	Ruang grading	sore
		3. Penyimpanan	Ruang penyimpanan	sore
		4. Pengemasan	Ruang pengemasan	sore
		5. Pengangkutan	Di Lapangan	pagi

Sumber: Hasil Observasi

2.1.2.3. Pemasaran Bunga Potong

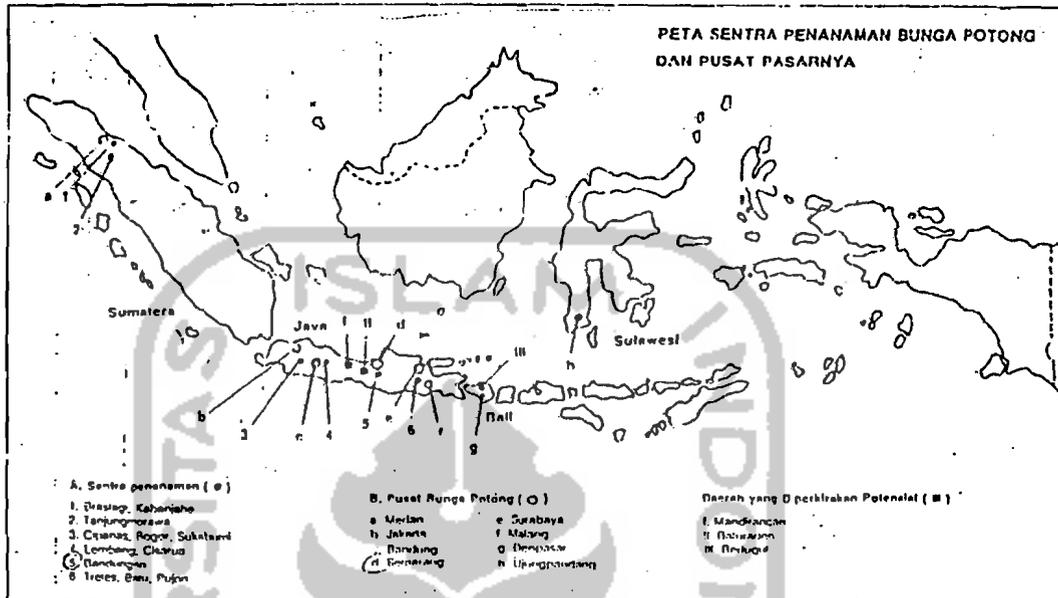
Dalam membicarakan pemasaran tercakup semua kegiatan yang berkaitan dengan usaha pemasaran produk, termasuk jalur pemasaran/tata niaganya. Pasar bunga potong terbagi menjadi dua jenis:³

1. Pasar Khusus, yang terdiri dari hotel, restoran, rumah tangga, florist (toko bunga) disebut juga sebagai konsumen.
2. Saluran distribusi lain, seperti pasar swalayan, koperasi dan eksportir disebut sebagai pedagang pengecer.

Faktor lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kegiatan pemasaran bunga potong adalah lokasinya yang dekat dengan pusat kota. Hal tersebut sangat penting mengingat bahwa komoditi ini memerlukan jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk sampai ke tangan konsumen

³ Ibid

agar kualitasnya masih prima. Untuk hal ini sentra penanaman bunga potong di Bandungan telah memenuhi syarat tersebut karena lokasinya yang dekat dengan Semarang, Yogya dan Solo sebagai pusat pasar utamanya.



Gambar 2.2. Peta Sentra Penanaman Bunga Potong dan Pusat Pasarnya
(Sumber: Majalah trubus edisi Februari 1989)

2.1.3. Kegiatan Agrowisata Bunga Potong

2.1.3.1. Klasifikasi Kegiatan Pengunjung Agrowisata

Pengklasifikasian pengunjung agrowisata berdasarkan motivasinya adalah sebagai berikut : ⁴

1. Pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa
 - Yaitu pengunjung yang bertujuan hanya untuk sekedar beristirahat dan bersantai di lokasi agrowisata.
 - Pengunjung dapat datang setiap saat tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu.
2. Pengunjung dengan tujuan widyawisata
 - Yaitu kunjungan singkat untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan komoditi bunga potong, biasanya

⁴ Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, 1993

dilakukan oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan kalangan akademis lainnya. Meskipun tidak tertutup kemungkinan diikuti oleh pengunjung dari kalangan lain seperti pemerhati, hobiis, atau wisatawan biasa yang ingin mengikuti kegiatan proses pertanian.

- Kunjungan biasanya dilakukan secara rombongan maupun perorangan dan sebaiknya dikonfirmasi terlebih dahulu kepada pengelola tentang waktu kunjungan, tujuan dan jumlah peserta, sehingga segala persiapan dapat dilakukan dengan lebih baik.
3. Pengunjung dengan tujuan penelitian
- Masa tinggal pengunjung tidak tentu, tergantung tingkat kepentingan yang dilakukan terhadap kegiatan penelitiannya.
 - Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di laboratorium dan kebun percobaan serta fasilitas pendukung lainnya.

2.1.3.2. Jenis Kegiatan Agrowisata

Kegiatan pengunjung yang dapat dilakukan pada sebuah wisata agro diantaranya adalah⁵:

1. Agricultural Farms, yaitu kegiatan yang mengikutsertakan pengunjung dalam proses budi daya pertanian.
2. Accomodation Farms, berupa kegiatan menginap dilokasi baik di dalam sebuah cottage, hostel, rumah perkampungan, camping ground dan sebagainya.
3. Cattering Farms, pelayanan berupa penyediaan makanan baik yang dilakukan oleh pengelola maupun berupa pengolahan makanan yang dilakukan sendiri oleh pengunjung.

⁵ Umi Yunitarini, Tugas Akhir Arsitektur UII *Pusat Studi dan Rekreasi Tanaman Buah di Sarangan*, 1995

4. *Service Farms*, pelayanan kebutuhan mulai dari laundry sampai ke fasilitas service lainnya.
5. *Socio Cultural Farms*, berupa penyajian aspek sosial kemasyarakatan penduduk setempat, seperti kesenian daerah, kerajinan maupun kebiasaan hidup masyarakat setempat.
6. *Sport Farms*, berupa kegiatan berolah raga
7. *Forest Farms*, berupa kegiatan penjelajahan dan petualangan di hutan.

2.1.3.3. Program Kegiatan Agrowisata

Program kegiatan agrowisata terbagi ke dalam kelompok kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan Studi, terbagi menjadi:
 - a. Studi Informal, berupa kegiatan untuk menambah pengetahuan umum dan praktis tentang budi daya bunga potong.
 - b. Studi Formal, berupa kegiatan penelitian dan pengembangan komoditi bunga potong.

2. Kegiatan Rekreasi

Berupa kegiatan rekreatif, baik yang berkaitan dengan budi daya bunga potong maupun untuk kegiatan rekreasi umum dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia diluar wisata pertanian.

2.2. Tinjauan Arsitektural Dalam Pengelolaan Kawasan

Pada dasarnya dalam menyusun pola organisasi ruang pada suatu kawasan yang perlu diperhatikan adalah keterkaitan di antara elemen-elemen pembentuk pola organisasi tersebut.

2.2.1. Pola Sirkulasi

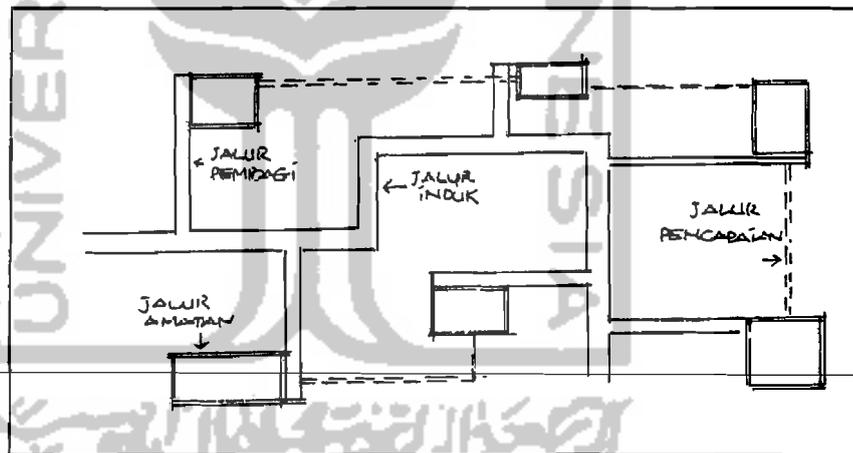
Sebuah pola sirkulasi adalah hal yang paling utama dalam merencanakan sebuah kawasan, karena hal itu dapat mengarahkan

kecepatan, urutan dan realisasi dari perasaan alami atau keterbukaan visual. Pola sirkulasi yang berhasil harus mampu memberikan sekuen yang berurutan kepada pejalan kaki.

Berikut ini beberapa jenis jalur sirkulasi⁶:

a. Berdasar Tingkatannya

1. Jalur Induk: polanya jelas, lugas, tidak berliku-liku, berfungsi sebagai muara dari jalur-jalur kecil.
2. Jalur Pembagi: pola berliku tergantung tata organisasi ruang, berfungsi sebagai cabang dari jalur induk.
3. Jalur Pencapaian: polanya jelas dan lugas, dapat berliku / tidak, berfungsi sebagai penghubung antara jalur pembagi ke obyek amatan.
4. Jalur Amatan: berfungsi untuk mengamati obyek



Gambar 2.3. Klasifikasi Jalur Sirkulasi

(Sumber : *Basic Elemen of Landscape Arcitecture Design*, Noorman K. Booth)

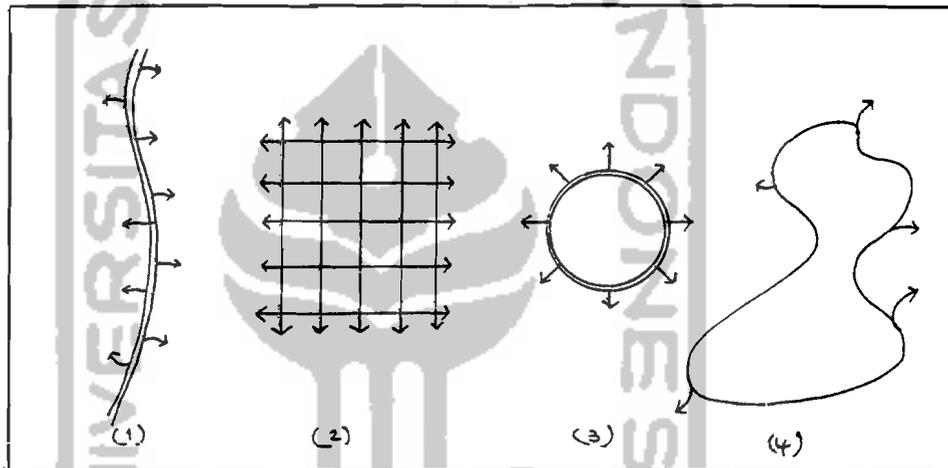
b. Berdasar Macamnya

1. Jalur sirkulasi pengunjung
2. Jalur service

⁶ Noorman K. Booth, *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*, 1983

c. Berdasar organisasi pengolahan⁷

1. Linear, karakternya: Derajat suasana yang berirama, efektifitas tempat, orientasi jalur lintasan, monoton dan perlu variasi.
2. Grid, karakternya: efektifitas lahan, kesamaan sifat suasana, perlu hirarki
3. Radial, karakternya: terpusat, menyebar, perbedaan derajat suasana, simpul lintasan yang membingungkan.
4. Organik, karakternya: variasi view, kuat dalam penyesuaian kontur, harmonis pada taman, alami/natural.



Gambar 2.4. Organisasi Sistem Sirkulasi

(Sumber: John Ormsbee Simonds, *Landscape Architecture*, 1983)

2.2.2. Penyelesaian Tapak

Penyelesaian tapak dalam hal ini adalah mencakup tentang penyelesaian terhadap kontur tanah. Dalam penyelesaian terhadap kontur tanah terdapat penanganan yang berbeda antara site datar dan site yang mempunyai kontur bervariasi. Berikut ini karakter masing-masing site beserta penyelesaiannya⁸:

⁷ John Ormsbee Simonds, *Landscape Architecture*, 1983

⁸ Ibid

1. Site Miring

- Kemiringan site merupakan kualitas yang dinamis, dan perubahan kelandaian alami dapat didramatisir melalui terrasering, balkon atau dek yang menjorok.
- Jika lahan mendatar tidak cukup besar, penyelesaiannya berupa pemotongan atau proyeksi dari kemiringan, atau dapat ditahan dengan dinding.
- Jika kemiringan cukup tinggi dan curam, penyelesaiannya dapat digunakan skema terrasering, memisahkan fungsi dengan memanfaatkan hirarki/tingkatan.

2. Site datar

- Site datar merupakan bidang yang utama, semua elemen di bidang ini dapat merupakan kekuatan visual, setiap bidang vertikal harus dipertimbangkan tidak hanya dari segi bentuknya tetapi sebagai background obyek yang lain.
- Tidak terdapat sesuatu yang mencolok, elemen yang berulang akan mendominasi.
- Perencanaan yang menarik tergantung pada hubungan ruang terhadap ruang, obyek terhadap ruang dan obyek terhadap obyek.
- Dome langit merupakan elemen lansekap yang dominan akan keindahan dan perubahan dapat diolah melalui refleksi kolam, kolam renang, court dan keterbukaan.
- Site cenderung monoton.

2.2.3. Elemen Alami

Elemen alami dalam hal ini yang berkaitan terutama adalah elemen air dan tanaman. Elemen alami ini berfungsi untuk menciptakan perasaan alamiah dan memberikan estetika yang lebih pada tapak.

a. Air

Elemen air mempunyai karakter yang menyejukkan pandangan, sehingga banyak digunakan untuk menetralsir keadaan yang kaku dan panas dan merupakan salah satu pembentuk ruang luar. Elemen air yang diterapkan dalam sebuah perencanaan kawasan atau bangunan dapat berupa elemen alami ataupun buatan.

1. Elemen air alami

Elemen air ini dapat berupa aliran sungai, danau, air terjun maupun rawa. Dimana dengan adanya unsur alam ini dapat dijadikan pendorong pergerakan di sepanjang alirannya. Dengan memanfaatkan aliran air pejalan kaki dapat menikmati suara aliran air sepanjang jalan.

2. Elemen air buatan

Elemen ini dapat berupa kolam buatan, air terjun, dsb. Elemen buatan ini dapat dikreasikan untuk menimbulkan suasana alami dan sejuk yang diinginkan.

b. Tanaman

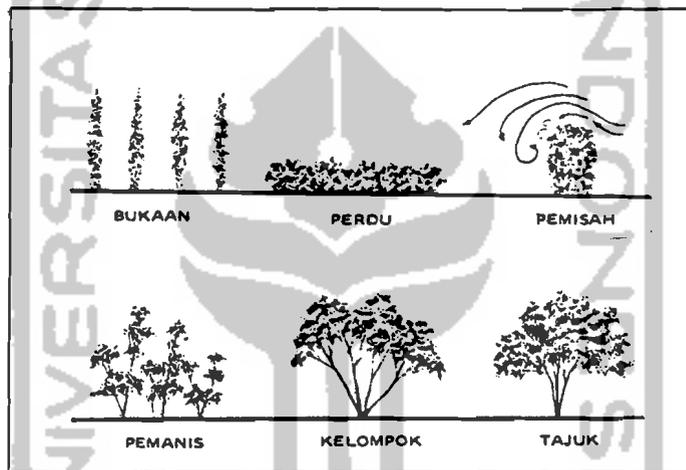
Dalam perencanaan sebuah agrowisata unsur tanaman menjadi sebuah unsur utama pembentuk ruang luar. Dalam hal ini yang menjadi unsur tanaman utama adalah beberapa jenis bunga, yang bisa digolongkan dalam tanaman pendek. Sementara itu sebagai salah satu unsur penataan ruang luar, macam tanaman dapat dibedakan⁹:

1. Tanaman Bukaana, bersifat membentuk kolom, cocok untuk mengarahkan pergerakan dan mengarahkan kepada point of interest di ujungnya.
2. Tanaman Perdu, bersifat terbuka, sebagai pemisah semu antar ruang. Tanaman bunga potong berbatang pendek jika membentuk

⁹ Ibid

suatu kesatuan dalam sebuah kelompok dapat membentuk suatu tanaman perdu.

3. Tanaman Pemisah, dapat berfungsi sebagai penahan angin rendah.
4. Tanaman Pemanis, fungsi utamanya hanyasebagai pembentuk citra estetika saja, karena kurang berdaun lebat.
5. Tanaman Kelompok, cocok untuk digunakan sebagai pohon peneduh sekaligus penambah estetika.
6. Tanaman Tajuk, cocok digunakan untuk pohon peneduh di sepanjang alur pergerakan pejalan kaki.



Gambar 2.5. Jenis vegetasi

(Sumber: Standar Perencanaan tapak, Joseph de Chiara, 1978)

2.3 Tinjauan Fungsi Utama Kawasan Agrowisata

Pada umumnya sebuah kawasan agrowisata merupakan sebuah kawasan yang menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan wisata dan budi daya suatu komoditi tertentu. Meskipun demikian dengan semakin meningkatnya tuntutan kualitas suatu komoditi pertanian maka beberapa kawasan agrowisata memandang perlu untuk memberikan suatu wadah bagi kegiatan penelitian untuk meningkatkan kualitas produksi. Biasanya wadah kegiatan tersebut berupa laboratorium penelitian maupun dengan menyediakan paket-paket studi informal, seperti pelatihan budi daya dan

mengamati kegiatan penelitian. Beberapa agrowisata yang menyediakan fasilitas penelitian adalah:

1. Taman Anggrek Indonesia Permai, TMII¹⁰

Pada awalnya TAIP ini bertujuan untuk menghimpun petani dan pengusaha bunga anggrek yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya. Kemudian tujuan TAIP ini berkembang dengan alasan untuk memasyarakatkan tanaman anggrek ke dunia Internasional. Sehingga dibangunlah laboratorium penelitian untuk mendapatkan bibit unggul hasil silangan dan memperbanyaknya dengan kultur jaringan. Dengan demikian TAIP tidak hanya sekedar tempat untuk berekreasi dan agrowisata tetapi juga sebagai pusat peragaan dan pemasaran anggrek Indonesia, pusat penelitian dan pengembangan anggrek serta pusat informasi anggrek.

2. Taman Buah Mekarsari¹¹

Tujuan awal taman buah ini adalah untuk menciptakan kebun hortikultura dengan teknologi canggih sebagai kebun produksi, kebun percobaan dan obyek agrowisata. Pengembangan agrowisata ini kemudian dilengkapi dengan laboratorium untuk mendukung fungsinya sebagai wadah pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

2.3.1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bunga Potong

Pada dasarnya kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong termasuk ke dalam kegiatan penelitian pertanian. Oleh karena itu laboratorium yang digunakan sebagai fasilitas penelitian juga mengikuti standar laboratorium pertanian pada umumnya. Dibawah ini adalah beberapa kegiatan penelitian beserta kebutuhan ruangnya berdasarkan pengembangan dari laboratorium yang ada di dalam Pusat Penelitian

¹⁰ Trubus 283, edisi Juni 1993

¹¹ Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, 1996

dan Pengembangan Salak Pondoh di Yogyakarta (dalam Kunto Swandono, Tugas Akhir Jur. Arsitektur UII, 1998)

a. Jenis Kegiatan Penelitian¹²

Kegiatan penelitian dalam hal pertanian khususnya bunga potong terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Menurut Sifat

1. Penelitian Masalah dasar, yaitu untuk mengatasi dan memecahkan masalah terapan atau menggali teknologi baru.
2. Penelitian Masalah Terapan, yaitu untuk mengatasi, mengusahakan dan menciptakan teknologi baru.

b. Menurut Bidang Penelitian

1. Bidang Fisiologi, bertujuan untuk mengetahui sifat maupun karakter tanaman
2. Bidang Pemuliaan Tanaman, bertujuan untuk mendapatkan bibit / varietas unggul
3. Bidang Agronomi, bertujuan untuk meningkatkan budi daya / cara bercocok tanam
4. Bidang Teknologi, bertujuan untuk meningkatkan cara penanganan / teknik pengolahan yang lebih baik
5. Bidang Hama dan penyakit, bertujuan untuk menanggulangi dan melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit tanaman.
6. Bidang Sosial Ekonomi, bertujuan untuk mengevaluasi teknologi dan ekonomi.

¹² Kunto Swandono, Tugas Akhir Jur. Arsitektur UII, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak Pondoh*, 1998

b. Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan Penelitian¹³

-Berdasarkan Jenis Kejadiannya, dibedakan menjadi:

a. Kegiatan Administrasi

1. Tata Usaha
2. Urusan Pegawai dan Rumah Tangga
3. Urusan Keuangan
4. Perlengkapan

b. Kegiatan Service

1. Perbengkelan
2. Perawatan Alat / Gedung

c. Kegiatan Pelayanan Penelitian

1. Penyajian Data
2. Kepustakaan
3. Pelayanan Laboratorium dan Kebun Percobaan.

- Berdasarkan Sifat Kegiatan

a. Kegiatan Umum, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat umum.

b. Kegiatan Semi Umum, yaitu kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat umum tetapi masih dalam batas-batas yang tidak mengganggu proses penelitian itu sendiri.

c. Kegiatan Privat / Intern, kegiatan yang sama sekali tidak melibatkan pihak luar, kecuali oleh para peneliti sendiri.

c. Gambaran kebutuhan ruang penelitian dan pengembangan¹⁴

1. Subag Perumusan Rencana

- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kabag, ruang kerja staf, ruang perencanaan dan programming.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

2. Subag Pengendalian Pelaksanaan

- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kabag dan ruang kerja staf.

3. Penelitian bidang fisiologi

- Dibutuhkan tiga buah ruang : ruang persiapan dan kerja dengan alat yang berada di atas meja, ruang mikroskop dan ruang simpan.
- Ruang mikroskop harus mendapatkan cahaya langsung alami maupun buatan.
- Ruang laboratorium diperlukan adanya sistem pengkondisian udara (AC) dengan pergantian udara setiap 4-8 kali.

4. Penelitian bidang pemuliaan tanaman

- Dalam lab. Kultur jaringan terdapat ruang steril: ruang transisi, ruang ganti, ruang karantina.
- Ruang inokulasi merupakan ruang paling steril sehingga akses dapat dicapai hanya melalui ruang karantina.
- Akses menuju ruang inokulasi dari ruang bahan, ruang persiapan dan kerja, dan ruang inkubasi hanya dapat dicapai melalui jendela perpindahan.
- Ruang pembibitan tidak memerlukan pencahayaan maupun penghawaan secara khusus.
- Kebun aklimatisasi dan kebun pembibitan faktor pencahayaan dan penghawaan sangat penting untuk diperhatikan, yaitu dengan sistem green house.

5. Penelitian bidang agronomi.

- Merupakan bentuk green house, sehingga yang perlu diperhatikan adalah masalah pencahayaan dan penghawaan.

6. Penelitian bidang hama dan penyakit

- Terdiri dari: ruang sterilisasi, ruang incubator, ruang asam, ruang gelap dan ruang pendingin.

- Untuk ruang sterilisasi pergantian udara diatur dengan AC, untuk mencegah masuknya bakteri yang dibawa oleh debu (pintu kedap gas, dan harus mampu menutup sendiri)
 - Ruang asam: pergantian udara harus tersendiri, pada almari asam pembuangan asamnya harus langsung keluar bangunan.
 - Pada ruang gelap menggunakan pencahayaan buatan secara khusus.
7. Penelitian bidang teknologi
- Terdiri dari ruang persiapan dan kerja ruang pengolahan serta ruang penyimpanan.
 - Kegiatan yang dilakukan dalam ruang pengolahan adalah untuk menghasilkan produk lain dari bunga potong, seperti teh chrysantemum dan penyulingan.
8. penelitian bidang sosial ekonomi
- kegiatan banyak dilakukan di lapangan, sehingga ruang yang dibutuhkan hanya berupa ruang staf dan ruang pencatatan hasil.
9. Stasiun percobaan
- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kerja staf serta ruang diskusi dan konsultasi.
10. Kebun percobaan

2.3.2. Fasilitas dan Akomodasi

Dari hasil studi banding terhadap beberapa kawasan agrowisata didapatkan beberapa fasilitas yang ada dalam lokasi agrowisata. Dalam hal ini yang dijadikan lokasi studi banding adalah berupa kawasan agrowisata bunga potong, buah dan teh:

Tabel 2.3. Fasilitas di beberapa lokasi agrowisata

No.	Nama	Jenis Tanaman	Fasilitas
1.	Agrowisata Inkarla Nursery	Bunga Potong	1. Lapangan untuk acara di luar ruangan 2. Mushola 3. Karaoke room 4. Aula kapasitas 60 orang 5. Saung
2.	Taman Bunga Nusantara	Bunga	1. Toko souvenir 2. Kedai 3. Restoran 4. Taman Rekreasi dan Istana Mainan 5. Ruang pertemuan 6. Villa
3.	Taman Buah Mekarsari	Buah	1. Unit kereta keliling 2. Theater Dewi Sri 3. Gedung pusat kegiatan 4. Restoran arena rekreasi di sekitar danau 5. Laboratorium buah-buahan
4.	Taman Bunga Floribunda	Bunga	1. Pemancingan 2. 2 Cottage untuk 10 orang
5.	Wisata Agro Gunung Mas	The	1. Wisma, bungallow dan pondokan 2. 3 ruang pertemuan 3. Lap. Tennis, volly, sepak bola, berkuda 4. Bumi perkemahan 5. Peternakan sapi perah.

Sumber: Trubus, edisi September 1996

2.4. Tinjauan Aspek Feminitas Sebagai Landasan Perancangan

Dalam kehidupan keseharian banyak terjadi perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Hal ini secara tidak disadari telah berlaku pula ke dalam pembagian peruntungan yang terjadi dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan. Bonnie Loyd dalam tulisannya yang bertajuk *Woman's Place, Man's Place* banyak mengulas

tentang hubungan perbedaan perlakuan perempuan dan laki-laki yang diterjemahkan ke dalam penempatan peruangan¹⁵. Ia menyatakan kesimpulannya bahwa wilayah laki-laki adalah di luar ruangan sedangkan wilayah perempuan adalah di dalam ruangan. Hal ini secara umum diterapkan ke dalam luar rumah dan di dalam rumah.

Masih di dalam sumber yang sama, Erik Erikson, seorang psikolog menyatakan bahwa perbedaan perlakuan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh pembawaan lahir dan karakteristik fisik masing-masing jenis kelamin. Dimana berdasar penelitiannya disimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak berkecimpung di dalam hal yang berhubungan dengan dimensi vertikal dan segala hal yang penuh dengan pergerakan. Sedangkan perempuan lebih menyenangi ruang interior yang tertutup dan statis.

2.4.1. Mitos Sebagai Piranti Pelanggengan Perbedaan

Pendapat Erikson yang menyatakan bahwa perbedaan perlakuan dipengaruhi oleh pembawaan sejak lahir dan karakteristik fisik disanggah oleh Loyd yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah merupakan hasil dari budaya manusia yang diabadikan di dalam mitos-mitos, diajarkan sejak anak-anak, diulangi oleh banyak orang dan diperkuat oleh pengalaman.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat menempatkan moral sebagai alasan yang menyebabkan perbedaan peruangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat seorang perempuan harus dilindungi sehingga kemudian ditempatkan ke dalam tempat yang terlindung, dalam hal ini adalah rumah. Hal ini mengakibatkan dampak yang tidak menyenangkan terhadap perempuan yang apabila mereka berkeliaran di luar rumah akan dianggap sebagai bukan perempuan baik-baik. Sehingga dalam masyarakat berlaku hukum tak tertulis bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah. Hal ini semakin memperkuat posisi perempuan

¹⁵ Ervin H.Zube, *Landscapes: Selected Writings of J.B. Jackson*, 1970.

untuk semakin masuk ke dalam lubang yang membatasi perempuan untuk mengetahui segala hal sehingga semakin menempatkan perempuan dalam posisi inferior.

Di lain pihak, tempat laki-laki di dalam masyarakat adalah di luar rumah untuk membuktikan kemampuan mereka dalam menentang bahaya di luar rumah. Padahal di luar rumah tidak lebih berbahaya dibandingkan di dalam rumah. Adalah hal yang mungkin jika di dalam rumah terjadi bahaya yang lebih besar.

2.4.2. Perbedaan Biologis Sebagai Akar Perbedaan

Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa akar dari pembagian pekerjaan secara seksual yang berakibat pada pembagian peruntungan adalah karena perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Karena fungsi reproduksi perempuan menjadikannya hamil, melahirkan dan menyusui, maka porsi pekerjaan yang banyak dilakukan adalah berhubungan dengan fungsi reproduksi. Sedangkan bagi kaum laki-laki lebih banyak berkecimpung di dalam pekerjaan yang bersifat produksi.

Dari kondisi ini kemudian terjadi pemisahan ruang yang secara otomatis meletakkan laki-laki pada ruang-ruang publik. Sedangkan perempuan karena selalu terlibat dengan urusan domestik maka akan selalu berada pada ruang yang lebih privat. Tetapi keadaan tersebut memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi posisi perempuan. Salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan dan kemudian kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menurut Margaret Mead (Rosaldo 1974) adalah dengan mengadakan perubahan sistem pembagian kerja seksual.¹⁶ Salah satu cara yang sampai saat ini sudah dapat dilihat hasilnya adalah dengan masuknya perempuan ke dalam ruang-ruang publik, dan tidak selalu berkecimpung di ruang privat. Tetapi kemudian ada masalah dari timbulnya hal ini. Terbukanya pintu ruang publik bagi perempuan jika

tidak dibarengi dengan pembagian peran domestik bagi laki-laki mengakibatkan penggantian peran perempuan, domestik dan publik. Untuk itu diperlukan adanya kelenturan pembagian peran sehingga perempuan maupun laki-laki dapat berkecimpung dalam kedua ruang lingkup tersebut tanpa harus merasakan kondisi yang pantas atau tidak¹⁷.

2.4.3. Pergeseran Pola Perumahan Sebagai Akibat Pembagian Peran

Sementara itu perkembangan pergeseran pola ruang di dalam rumah tinggal pada umumnya dipengaruhi oleh pergeseran peran perempuan. Kaum perempuan yang mulai melangkah ke dunia publik mengakibatkan pergeseran pembagian tugas dengan laki-laki, sehingga hal ini berakibat bergesernya perubahan pola ruang. Perubahan yang pada umumnya terjadi adalah adanya modifikasi dalam pendistribusian ruang dan berlakunya tipe ruang dengan berbagai macam fungsi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rock¹⁸ terdapat beberapa indikasi dari bergesernya pola perumahan dalam rumah tinggal. Yaitu pola ruang dapur yang lebih terbuka, sehingga memberikan kemungkinan untuk terjadinya interaksi yang lebih luas diantara anggota keluarga. Kritik para feminis yang menghendaki agar disediakan dua area yaitu ruang privat di luar dapur untuk perempuan yang tinggal di dalam rumah dan lay out rumah tinggal yang fleksibel untuk memudahkan dalam berbagi pekerjaan domestik mulai muncul di tahun 1965. Timbulnya pilihan beberapa jenis ruang memberikan indikasi bahwa rumah tinggal mulai mendukung untuk menciptakan lingkungan yang memberikan perubahan peran bagi perempuan.

¹⁶ Gail Maria Hardy, dalam *Perempuan dan Politik Tubuh fantastis*, 1998

¹⁷ Ibid

¹⁸ Mary Joyce Hassel dan Frieda D. Peatross, *Exploring Connections Between Women's Changing Roles and House Forms* dalam *Environment and Behavior*, January 1990.

2.5. Perkembangan Persepsi Perempuan Dalam Masyarakat

Berdasar pendapat Lyod dapat dinyatakan bahwa perbedaan ruang-ruang mungkin tidak terjadi berdasarkan kualitas bawaan lahir masing-masing jenis kelamin, tetapi seiring dengan waktu hal tersebut diperkuat oleh ikatan moral yang ada dalam masyarakat. Dari hal-hal tersebut timbul stereotype-stereotype yang kemudian berkembang dan berakar kuat dalam masyarakat. Perempuan hampir selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik rumah tangga, lengkap dengan pelabelan yang kemudian melekat erat pada perempuan sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat feminin.

Ada bagian lain yang menjelaskan tentang hubungannya antara aspek maskulin dan feminin. Yaitu bahwa kualitas feminin dan maskulin dapat diartikan sebagai kualitas perangai, dan bukan sebagai wujud lahiriah yang kasat mata. Disebutkan bahwa di setiap diri manusia ada kedua kualitas tersebut, yang pada dasarnya kualitas maskulin adalah aktif, melimpahkan dan kualitas feminin adalah pasif, menerima dan berserah diri.¹⁹ Dimana keduanya (maskulin dan feminin) mempunyai dua sisi yang positif dan negatif, tergantung kepada jiwa yang menguasainya.

Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada orang dengan sifat yang betul-betul feminin atau maskulin. Yang sebenarnya ada adalah orang dengan derajat maskulin dan feminin yang berbeda-beda.

Dalam upayanya untuk meraih kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka kemudian timbullah yang disebut gerakan feminisme. Dalam sejarah pergerakannya terdapat beberapa aliran yang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yang pada awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Dari semua aliran feminisme yang ada, hampir semua pemikiran gerakan feminisme

¹⁹ Ratna Megawangi, dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 1992.

untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan didasari oleh suatu ideologi maskulinitas. Dimana selain anti feminitas juga anti ekologi.

Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai kejadian yang membuat sebagian kaum perempuan dalam perjuangannya untuk mencapai kesetaraan justru diperbudak oleh nafsu untuk menyaingi keberadaan kaum laki-laki. Hal ini dilakukan dengan tidak sadar mengacu kepada aspek maskulinitas yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dan secara tidak sadar mereka meninggalkan kualitas feminin yang mereka miliki untuk kemudian semakin mempertebal kualitas maskulin, karena dengan tercapainya kualitas maskulin maka dianggap sudah menyamai keberadaan laki-laki.

Disadari atau tidak, keadaan ini semakin menggeser nilai-nilai feminitas yang sebenarnya kian diperlukan belakangan ini. Karena kualitas manusia beserta dunia yang semakin panas akibat semakin banyaknya "pembangunan" yang merupakan salah satu karakter kualitas maskulin dianggap banyak meruntuhkan nilai-nilai kedamaian, kesuburan, kasih sayang, kebersamaan dan kesclamatan yang kesemuanya itu adalah termasuk ke dalam prinsip feminitas. Untuk itulah kemudian timbul suatu kesadaran baru bagi beberapa kaum feminis untuk kembali memunculkan nilai feminin mereka untuk memberi keseimbangan pada dunia.

2.6. Tinjauan Teori Ekofeminisme

Di dalam mitos yang selama ini berkembang di dalam masyarakat telah menempatkan posisi perempuan ke dalam segala hal yang berhubungan dengan kualitas yang pasif, memelihara dan menerima. Hal ini dideskripsikan sebagai kualitas inferior dibandingkan dengan kualitas maskulin yang aktif dan memberi. Sehingga hal ini hampir selalu menempatkan perempuan pada sisi yang lebih rendah dari laki-laki. Untuk itulah kemudian timbul alasan beberapa aliran feminisme untuk

memperjuangkan haknya sebagai sesama makhluk hidup untuk dapat mencapai kesetaraan.

Sayangnya, dalam perjalanan menuju tujuan yang akan diraihnya, mereka; kaum feminis pada umumnya mengagungkan kualitas maskulin untuk dapat membuktikan kesetaraannya. Ketika seorang perempuan dianggap mampu menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki dengan bertindak seperti seorang laki-laki maka saat itulah ia mengadopsi prinsip-prinsip maskulinitas dalam pergerakannya. Dengan kata lain, dalam memperjuangkan haknya para feminis cenderung untuk mengadopsi nilai maskulinitas dengan mengacuhkan nilai-nilai feminitas yang ada di dalam dirinya. Hal ini menurut beberapa orang justru berarti menganggap remeh kualitas feminin, karena perempuan justru menjadi seperti laki-laki ketika akan menyetarakan kedudukannya.

Adalah sebuah aliran ekofeminisme yang memandang lain masalah ini. Dalam teori ini menggagas bahwa untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang harus ditonjolkan adalah justru kualitas feminin itu sendiri. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang pesat di Barat akhir-akhir ini yaitu *ecophilosophy* yang mengkritik peradaban barat yang telah melampaui daya dukung bumi. Gagasan ekofeminisme berakar pada kepedulian kaum perempuan atas penghancuran ekologi dan penyingkiran prinsip feminitas beserta spiritualitas yang ada dalam akar budaya kosmologi. Meskipun di dalam aliran ini cenderung untuk melebih-lebihkan kualitas feminin dan cenderung memandang negatif kualitas maskulin yang dianggap telah merusak bumi dengan prinsip-prinsipnya yang anti ekologi.

2.7. Kesimpulan

2.7.1. Tinjauan Agrowisata Bunga Potong

Kegiatan di sebuah fasilitas agrowisata lebih menuntut kepada kegiatan yang berbau alami dan mengikut setakan pengunjung dalam

kegiatan budi daya pertanian. Dimana kegiatan yang ingin diikuti pengunjung sangat beragam tergantung tujuan kunjungan mereka sehingga diperlukan strategi untuk mewedahi seluruh kegiatan mereka.

2.7.2. Tinjauan Arsitektural Dalam Pengelolaan Kawasan

Pengolahan lahan di suatu kawasan menjadi sangat penting ketika didalamnya dituntut untuk dapat memberikan kenyamanan. Sehingga diperlukan pengelolaan terhadap pola sirkulasi untuk memudahkan pergerakan, pengolahan lahan untuk memudahkan penataan ruang dan pentingnya memasukkan unsur alami untuk memberikan kenyamanan dan kesejukan.

2.7.3. Tinjauan Fungsi Utama Kawasan Agrowisata

Berangkat dari kenyataan bahwa perlu adanya suatu peningkatan kualitas bunga potong maka perlu dibangun adanya pusat penelitian dan pengembangan bunga potong di dalam suatu fasilitas agrowisata. Dengan mengingat bahwa ada dua kegiatan yang dilakukan didalamnya yaitu kegiatan studi dan wisata maka pola peruangan yang ada di dalamnya harus mampu mewedahi kedua kegiatan tersebut tanpa merugikan satu sama lain.

2.7.4. Tinjauan Aspek Feminitas Sebagai Landasan Perancangan

a. dari point 2.4. dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada suatu perbedaan biologis yang menempatkan perempuan kepada kegiatan reproduksi sehingga mengharuskannya lebih banyak berada di dalam rumah (privat) sedangkan laki-laki berada pada pekerjaan produksi yang berada di luar rumah (publik). Sehingga hal ini memberikannya tugas domestik sebagai konsekuensi dianggap banyak merugikan perempuan karena ruang geraknya menjadi sangat terbatas.

2. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai salah satu cara untuk membebaskan perempuan dari domestifikasi sehingga perempuan mampu untuk melakukan kegiatan di ruang publik
3. Pembagian peran gender yang membukakan pintu ruang publik untuk perempuan mengakibatkan bergesernya pola peruangan pada rumah tinggal. Adanya penambahan ruang privat untuk perempuan serta tata ruang yang mampu memberikan fleksibilitas dalam pembagian peran menjadi sasaran utama untuk memulai pembagian peran dari rumah tinggal.

b. Berdasar point 2.5. dapat diambil kesimpulan s.b.b.:

Adanya persepsi yang berlaku dalam masyarakat bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang penuh dengan kepasifan, kepekaan dan statis. Persepsi ini perlu ditelaah lebih lanjut, bahwa persepsi ini tidak selamanya berkarakter negatif, tetapi justru akan membantu untuk menggali kualitas feminin untuk kemudian dikembangkan menjadi kekuatan baru untuk membuat keseimbangan dengan kaum laki-laki yaitu dengan menggunakan kualitas yang penuh dengan nilai kedamaian, keselamatan serta keluwesan.

c. Dari point 2.6. dapat diambil kesimpulan sbb:

Adalah para feminis yang memperjuangkan kesetaraan dengan mengagungkan kualitas maskulin. Hal ini disanggah oleh teori baru yang disebut aliran ekofeminisme yang menggagas bahwa untuk memperjuangkan kesetaraan, kaum perempuan harus mampu menonjolkan kualitas femininnya untuk menyeimbangkan keadaan dunia yang penuh dengan kualitas maskulin yaitu penindasan, kekerasan dan dominasi.

27.5. Kesimpulan Keseluruhan

Penerapan aspek feminitas sebagai pendekatan perancangan arsitektur dalam kawasan ini diharapkan mampu menciptakan produk arsitektur yang mengandung kualitas aspek feminitas, sehingga pengguna yang berada di dalamnya baik wisatawan, peneliti maupun karyawan dapat melakukan kegiatannya dengan lebih nyaman.

